JURNAL BASTRA
VOL. 7, NO. 2 APRIL – JUNI 2022
ISSN: 2503- 3875
http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA

ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN "BUAT APA DISESALI" DALAM ANTOLOGI CERPEN "SEPOTONG HATI YANG BARU" KARYA TERE LIYE

Received 25 Mar 2022
Revised 30 Mar 2022
Accepted 10 Apr 2022

[1] Suwarna Adhi Galang Wicaksono, [2]Resdianto Permata Raharjo, [3] Magfirotul Hamdiah

[1]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
[2] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari
[3]Fakultas Tadrisul Umum, Universitas Islam Zainul Hasan

[1]suwarna.21083@mhs.unesa.ac.id [2]rezdyraharjo@gmail.com, [3]magfirohhamdiah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis unsur intrinsik dalam Cerpen "Buat Apa Disesali" karya Tere Liye. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan struktural. Data diperoleh melalui kutipan-kutipan dalam cerpen untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen "Buat Apa Disesali". Cerpen "Buat Apa Disesali" memiliki tema kasih yang tak sampai, terdapat dua tokoh utama dan tiga karakter pendukung, beralurkan mundur, dikisahkan melalui sudut pandang orang ketiga serba tahu, dan memiliki amanat untuk menggunakan waktu dan tindakan nyata dalam menggapai mimpi dan tidak hanya menunggu sesuatu yang tidak pasti. Cerpen "Buat Apa Disesali" tidak hanya sebagai bacaan hiburan di waktu senggang, di dalamnya memuat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Analisis Unsur Intrinsik; Cerpen Buat Apa Disesali; Pendekatan Struktural*

Abstract

This study aims to describe the analysis of the intrinsic elements in the short story "Buat Apa Disesali" by Tere Liye.

This type of research is descriptive qualitative, using a structural approach. The data was obtained through quotations in the short story to describe the intrinsic elements of the short story "Buat Apa Disesali." The short story "Buat Apa Disesali" has the theme of unrequited love. There are two main characters and three supporting characters, it is plotted backward, is told from the point of view of an omniscient third person, and has the mandate to use time and concrete actions to achieve a dream and not just wait for something that is uncertain. The short story "Buat Apa Disesali" is not only read for entertainment in leisure time; it contains intrinsic and extrinsic elements that can be used as a lesson in life.

Keywords: *Intrinsic Elemental Analysis; Short Story Buat Apa Disesali; Structural Approach*

JURNAL BASTRA
VOL. 7, NO. 2 APRIL – JUNI 2022
ISSN: 2503- 3875
http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA

Received 25 Mar 2022
Revised 30 Mar 2022
Accepted 10 Apr 2022

1. PENDAHULUAN

Sastra tidak lahir dari kekosongan (Hutomo, 1993; Pradopo 2003:112). Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Gambaran kehidupan yang direpresentasikan dalam karya sastra merupakan hasil produksi pandangan pengarang terhadap kondisi masyarakat pada masa tertentu (Damono, 1979:1). Pada hakikatnya penciptaan karya sastra oleh pengarang akan terpengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi situasi dan kondisi tersebut tidak tertuang langsung dalam karya sastra. Sastra pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian. Namun kejadian tersebut bukanlah fakta sesungguhnya melainkan sebuah fakta mental pencipta (Endraswara, 2011:22). Pengarang memilih kenyataan dari sejumlah unsur lalu disusunnya sebuah gambaran yang pengarang pahami yang dibangun berdasarkan logika sehingga karya sastra dapat dilihat sebagai sebuah kehidupan. Akan tetapi karya sastra itu bukanlah kehidupan itu sendiri namun merupakan kehidupan yang diciptakan oleh pengarang sebagai cerminan kehidupan nyata. Sebagaimana yang telah disebutkan Darma (2000:3), bahwa karya sastra hanyalah versi realitas. Kejadian dalam karya sastra dianggap sebagai realitas semu yang mengalami oleh pengarang sehingga menjadi karya yang memiliki nilai estetika.

Aristoteles (van Luxemburg, 1986:17) menyatakan bahwa pengarang tidak semata-mata menjiplak kenyataan melainkan sebagai sebuah proses kreatif pengarang sambil berpikir pangkal pada kenyataan menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru tersebut berkaitan dengan pernyataan Darma (2004:7), bahasa sastra tidak hanya sekadar menyaksikan realita namun juga merefleksikan aspirasi untuk menyimak kehidupan itu sendiri.

Salah satu jenis karya sastra adalah cerpen. Sesuai namanya cerpen adalah cerita pendek. Cerpen memuat penderitaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Peristiwa pokok itu barang tentu tidak selalu sendirian ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok (Semi, 1988:34). Panjang pendeknya cerita tidak ada aturannya dan tidak ada kesepakatan antara pengarang dan para ahli. Kehadiran kumpulan cerpen atau antologi cerita pendek yang berjudul "Sepotong Hati yang Baru " karya Tere Liye benar-benar ingat garis kehidupan yang terjalin satu sama lain. Buku ini merupakan seri kedua dari antologi cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye juga. Pada buku ini terdapat beberapa cerita pendek yang tidak saling berhubungan namun masih dalam tema yang sama yakni mengenai cinta kasih dan patah hati. Beberapa cerita di buku ini terinspirasi dari legenda atau cerita lama berjuta rasanya dengan versi yang berbeda. Cerpen yang dihadirkan oleh Tere Liye pada buku ini ada yang terasa manis yang lain tidak kalah pahitnya dari rasa empedu. Bagian lain Cinta hanya menyisakan rasa getir di hati para pecinta. Berbagai macam Cinta itu cinta tetaplah cinta. Buku kumpulan cerpen ini diceritakan secara titipan cinta dan berbagai macam keajaiban di dalamnya.

Antologi cerpen ini memberi kesan yang sangat mendalam bagaimana seseorang harus menyikapi hidup dari sederhana dan terima apa adanya. Mau rusak jadinya sederhana jika kita bisa memandang dari sisi yang benar. Terkadang egoisme yang ada pada diri kita dan kurangnya rasa bersyukur kita membuat sesuatu menjadi sangat rumit. Cerita pendek yang akan menjadi objek kajian penelitian ini berjudul *Buat Apa Disesali.*

Cerita pendek ini mengisahkan anak gadis yang bernama Hesty yang merupakan anak seorang menteri yang memasang cinta pada anak pembantunya. Cinta yang tumbuh sejak usia mereka masih kecil itu berlanjut hingga dewasa akan tetapi karena perbedaan kelas sosial di antara mereka membuat hubungan mereka ditentang oleh keluarga sang gadis beberapa kesalahpahaman juga turut membuat kisah ini semakin memilukan membuat cerita buat apa disesali ini menjadi kisah penutup yang serius menyesakkan karena takdir tidak menyatukan mereka.

Analisis struktur bertujuan memaparkan secepat mungkin fungsi dan keterkaitan antara berbagai unsur karya sastra yang secara bersamaan menghasilkan semua keseluruhan. Dengan latar belakang demikian maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk menganalisis struktur unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra cerita pendek "Buat Apa Dusesali" yang termuat dalam antologi cerpen Sepotong Hati yang Baru karya Tere Liye.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena mengambil data berupa kata-kata untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen *Buat Apa Disesali.* Penelitian kualitatif adalah prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Sudarto, 1997:62). Metode Deskriptif

JURNAL BASTRA
VOL. 7, NO. 2 APRIL – JUNI 2022
ISSN: 2503- 3875
http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA

Received 25 Mar 2022
Revised 30 Mar 2022
Accepted 10 Apr 2022

adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Sukmadinata, 2006:72).

Data penelitian diambil dari kutipan-kutipan cerpen *Buat Apa Disesali*, Identitas sumber data yang digunakan adalah buku berjudul *Sepotong Hati yang Baru* karya Darwis Tere Liye dengan jumlah halaman sebanyak 206 halaman. Cerpen ini terbit pada tahun 2012, dan cerpen yang digunakan adalah cetakan ke delapan tahun 2013. Buku ini diterbitkan oleh *Mahaka Publishing* di Kota Jakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tema

Cerita pendek *"Buat Apa Disesali"* bertemakan kasih yang tak sampai. Pada cerita ini, tokoh Hesty dan Tigor terlibat dalam sebuah asmara yang bermula sejak kecil. Mereka tinggal serumah. Hesty adalah anak perempuan dari seorang pejabat negara dan tinggal di rumah besar, sedangkan Tigor merupakan anak dari pembantu keluarga Hesty yang tinggal di sudut paling pojok rumah itu bersama mak dan bapaknya. Sejak kecil mereka begitu reka. Di mana ada Hesty, di situ pasti ada Tigor. Kutipan berikut mewakili tema *kasih yang tak sampai*:

"Usia 26, lulus dari kuliah diterima bekerja di salah satu perusahaan swasta yang baik Tigor akhirnya setelah bertapa seminggu, memikirkannya matang-matang, akhirnya Tigor memberanikan diri melamar Hesty. Waktu itu Papa Hesty di ujung-ujung karier menterinya. Diterima? tentu saja jauh asap dari api. Ditolak mentah-mentah. Dihina malah." (Liye, 2012:197).

Kutipan tersebut menunjukkan tujuan Tigor untuk menikahi Hesty, yang sama-sama sudah jatuh cinta, sebagai perwujudan kasihnya yang tertinggi, digagalkan oleh Papa Hesty yang tidak setuju atas pernikahan mereka berdua.

B. Alur

Cerita pendek *Buat Apa Disesali* ditulis dengan menggunakan alur mundur pada pengurutan waktunya. Alur mundur dibuktikan dengan susunan cerita yang dimulai dengan keadaan Hesty pada masa kini yang dikisahkan oleh Tere Liye. Lalu dilanjutkan oleh cerita milik Hesty yang terjadi dua puluh tahun lebih silam. Cerpen ini mengisahkan persahabatan Hesty dan Igor dari kecil di rumah, hingga terlibat konflik dengan Papa Hesty seiring menuanya mereka. Bagian kilas balik ke masa lalu ditunjukkan sesaat sebelum cerpen berakhir ketika pengarang mengungkit surat tak benar yang dikirimkan Papa Hesty kirimkan kepada Tigor supaya mereka menjauh dan tidak jadi menikah.

Cerita pendek *Buat Apa Disesali* ditulis dengan menggunakan alur mundur pada pengurutan waktunya. Cerpen ini mengisahkan kenangan dan nostalgia masa- masa muda Mbak Hesty, pengirim cerpen ke Tere Liye.

Penggunaan alur mundur dalam pengurutan cerpen ditunjukkan dengan penggunaan kata *ketika itu* pada kutipan "Papa Hesty memang sering marah-marah setiap kali tahu cerita kalau Hesty lagi-lagi bandel mandi di Sungai Ciliwung bersama Tigor –*zaman itu* aliran air Ciliwung masih sedikit manusiawi."

Frasa z*aman itu* pada kutipan di atas mengindikasikan waktu di masa lalu jauh sebelum Sungai Ciliwung kotor seperti masa kini.

C. Tokoh/Penokohan

Dalam cerpen *Buat Apa Disesali* ditemukan empat tokoh yang turut menghiasi cerita. Terdapat dua tokoh utama, yakni Hesty dan Tigor, satu tokoh pembantu tokoh utama yakni Papa Hesty, dan satu tokoh sampingan, yakni Mak dan Bapaknya Tigor. Papa Hesty kerap muncul pada saat giliran Hesty, namun juga muncul sesekali saat giliran Tigor.

1. **Tokoh Hesty**

Hesty muncul pada setiap lembar cerpen ini, sehingga ia menjadi tokoh utama. Karakternya yang emosional ditunjukkan pada kutipan berikut:

"Urusan ini menyisakan Hesty yang frustasi, Hesty yang bingung, tidak mengerti kenapa Tigor pergi begitu saja. Meninggalkan hari-hari yang sepi.; Hari-hari yang menyesakkan. ..." (Liye, 2012:195).

Karakter emosional ditunjukkan dengan kata *frustasi* dan *menyesakkan*. Ia kecewa karena Tigor pergi begitu saja tanpa berpamitan. Ia juga diceritakan memiliki kehidupan yang sukar sebagai konsekuensi beban emosional ditinggal Tigor.

JURNAL BASTRA
VOL. 7, NO. 2 APRIL – JUNI 2022
ISSN: 2503- 3875
http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA

Received 25 Mar 2022
Revised 30 Mar 2022
Accepted 10 Apr 2022

2. Tokoh Tigor

Tigor juga menjadi tokoh utama dalam cerpen ini karena ia menjadi pusat cerita, bersamaan dengan Hesty. Ia memiliki karakter berkeinginan keras. Karakter ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini: "Tetapi bukan Tigor dan Hesty namanya jika mereka mengalah begitu saja. Tigor bergegas dengan sepedanya menuju Stasiun Manggarai, sengaja menunggui kereta itu lewat di sana. Dua kali ia tertipu, salah. Kereta ketiga, ia benar. Kepala Hesty melongok dari jendela gerbong, melambai- lambaikan tangan ", "Tigor ... akhirnya memberanikan diri melamar Hesty, ...Ditolak mentah-mentah! ", dan "Setahun berlalu, ... Kali ini Tigor menabalkan tekad, kembali melamar Hesty". Ketiga karakter di atas menunjukkan sifat Tigor yang pantang menyerah untuk mewujudkan impiannya, yakni senantiasa bersama Hesty, pujaan hatinya sedari konsep cinta belum mereka kenal. Kutipan pertama menunjukkan Tigor yang rela berbuat apapun demi melihat Hesty sesaat sebelum Hesty keluar Jakarta, dan pada kutipan kedua dan ketiga terlihat keinginan kuat dari Tigor untuk menikahi Hesty, meski kedua-duanya ditolak mentah-mentah oleh Papa Hesty.

3. Papa Hesty

Tokoh Papa Hesty, yang merupakan ayah dari tokoh Hesty, kerap muncul menemani Hesty dalam cerita. Papa Hesty adalah tokoh dengan watak agresif (pemarah) konservatif, dan keras kepala. Ia selalu menghalang-halangi kesuksesan percintaan antara Tigor dan Hesty karena konsep 'kasta' yang masih ia anut. Tokoh Papa Hesty berperan sebagai tokoh pembantu cerita yang memberikan bumbu-bumbu konflik selama cerita. Watak agresif dan konservatifnya itu ditunjukkan dalam kutipan berikut:

"Papa Hesty memang sering marah-marah setiap kali tahu cerita kalau Hesty lagi-lagi bandel mandi di Sungai Ciliwung bersama Tigor " (Liye, 2012:193), "Kepala Hesty keluar dari jendela gerbong, Tigor berlarian melambai. Kereta terus melaju. Kali ini Papa Hesty tidak tahu hendak bilang apa lagi. Wajahnya menggelembung merah " (Liye, 2012:195), Papa Hesty sudah pensiun. Sudah sering sakit malah. Semoga saja keras-kepalanya berkurang. Kali ini Tigor menabalkan tekad, kembali melamar Hesty. Duhai, urusan ini menyedihkan sekali. Papa Hesty menemui Tigor pun tidak. Ia hanya dingin bilang ke Hesty, 'Jika kau sayang Papa, maka kau akan mendengarkan Papa. Papa tidak setuju kau menikah dengannya, jadi sekarang terserah kau" (Liye, 2012:198).

Kutipan pertama menunjukkan watak Papa Hesty yang pemarah, meski itu kepada hal konyol yang wajar dilakukan oleh anak kecil. Kutipan kedua mempertegas watak pemarahnya ini, dengan deskripsi wajahnya menggelembung merah di akhir kejadian, menunjukkan ketidak sukaan Papa Hesty dengan Tigor dan Hesty yang menyampaikan salam perpisahan mereka. Pada kutipan ketiga tampak watak Papa Hesty yang mempertahankan keadaan dan keras kepala kepada Hesty agar tidak menikah dengan Tigor.

4. Tokoh Mak dan Bapak Tigor

Mak dan Bapak Tigor adalah orang tua dari tokoh Tigor yang bekerja sebagai pembantu di rumah Hesty. Mereka, bersama Tigor, tidur satu kamar di sudut terpojok rumah itu. Mak dan Bapak Tigor bekerja kepada penyewa rumah Hesty setelah kepergian Hesty dan Papanya ke Surabaya. Tokoh ini merupakan tokoh pelengkap cerpen yang turut mengembangkan jalannya cerita. Watak yang dimiliki Mak dan Bapak Tigor adalah penurut dan pasrah dengan keadaan. Watak ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

"Tigor pulang dengan wajah sendu. Kali ini Bibi dan Mamang yang semakin sepuh hanya bilang, 'Nak, tahu dirilah siapa keluarga kita"(Liye, 2012:198).

Bibi dan Mamang pada kutipan merujuk pada panggilan Mak dan Bapak Tigor sebagai asisten rumah tangga Hesty. Watak yang mereka miliki berbalik 180 derajat dengan watak Tigor yang suka dengan tantangan dan kebebasan. Mak dan Bapak Tigor menasihati Tigor agar ia mengetahui posisi mereka di keluarga Hesty.

5. Tokoh Mama Hesty

Mama Hesty selama cerita berlangsung, tokoh ini muncul hanya sekali saja. Akan tetapi, kemunculannya yang sekali ini saja justru memberikan perkembangan cerita yang luar biasa. Pada kutipan,

"Tidak kuasa menolak permintaan suaminya yang semakin sepuh, sakit-sakitan, Mama sambil menangis bersedia menulis sepotong kalimat itu".

Tokoh Mama, atas permintaan Papa Hesty, membuat sebuah surat dengan isi berbagai foto pernikahan anaknya. Pada surat itu tertulis, "Maafkan aku, Tigor. Aku sudah menikah." Karena surat ini, Tigor dan Hesty semakin runyam dan gagal memadu kasih di pelaminan. Semua atas berkat halangan-halangan oleh Papa Hesty. Tokoh Mama Hesty, berdasarkan kutipan di atas, memiliki sifat penurut dan tidak tega. Berbeda dengan Papa Hesty yang berwatak semena-mena dan tega.

D. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat,

JURNAL BASTRA
VOL. 7, NO. 2 APRIL – JUNI 2022
ISSN: 2503- 3875
http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA

Received 25 Mar 2022
Revised 30 Mar 2022
Accepted 10 Apr 2022

hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan. Mengacu pada teori yang digunakan, ada tiga jenis latar, yakni latar tempat, waktu, dan sosial atau suasana. Untuk mempermudah pembacaan, maka hasil identifikasi latar akan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Identifikasi Latar Tempat

	Latar Tempat
No.	Deskripsi
1	Rumah Hesty di Menteng – “Nona muda Hesty sendiri yang justru sambil nyengir berteriak di luar kamar sempit itu ”; “Hesty dihukum tidak boleh keluar kamar selamga tiga har. Sedangkan di kamar sempit, Tigor dihukum maknya tidur
2	Stasiun Manggarai – “Tigor bergegas dengan sepedanya menuju Stasiun Manggarai, sengaja menunggui kereta itu lewat di sana. ... Kepala Hesty melongok keluar dari jendela gerbong.
3	UI Salemba – “Maka duhai,saat mereka bertemu pertama kali di Salemba , momen itu selalu indah untuk dikenang, ”
4	Rumah Besar Keluarga Hesty di Kebayoran Baru – “Seperti gila, Tigor berangkat menuju rumah besar keluarga Hesty. Muka riang itu terlihat pucat dan marah sekali. ... Tapi seruan tertahan Tigor tidak keluar. Ekspresi kemarahan itu justru terhenti karena persis ketika Tigor tiba, rumah Hesty dipenuhi oleh siluet hitam dan kesedihan ”, “Dan semua menjadi rumit, saat Tigor datang dengan kemarahan ke rumah di Kebayoran Baru di hari kematian papa Hesty.”

Tabel 2. Identifikasi Latar Waktu

	Latar Waktu
No.	**Deskr ipsi**
1	Malam hari – “Pertama ketika Hesty dan Tigor pulang kemalaman bersepeda”, “ Maka malam itu Hesty dijewer Papanya”, “Malam itu hujan turun deras. Hesty menangis mengintip dari teras lantai dua, ...”
2	Siang hari – “Siang itu juga Tigor mengambil keputusan superekstrem ”

Tabel 3. Identifikasi Latar Sosial

	Latar Sosial
No.	**Deskripsi**
1	Kalangan atas “Hesty tinggal di lantai dua dengan kamar besar, bertirai sutra, berlantai parquet jati.” “Hesty adalah anak kelima dari lima bersaudara keluarga pejabat pemerintah pemilik rumah
2	Kalangan Menengah Ke Bawah – “Tigor dilahirkan di kampung dibantu dukun beranak sekitaran Cikini ”, “Tigor tinggal di sudut paling pojok rumah itu di kamar sempit, sekamar dengan mak dan bapaknya”, “Tigor

Tabel 4. Identifikasi Latar Suasana

	Latar Suasana
No.	**Deskripsi**
1	Suasana duka – “Ekspresi kemarahan itu justru terhenti karena persis ketika Tigor tiba, rumah Hesty dipenuhi oleh siluet hitam dan dipenuhi kesedihan. Papa Hesty semalam meninggal.
2	Kesal – “Siang itu Tigor mengambil keputusan superekstrem. Ia berpamitan kepada mak dan bapaknya. Ia akan oergi. Jauh. Ribuan mil, dan
3	Tegang – “Tigor akhirnya memberanikan diri melamar Hesty. Waktu itu, Papa Hestydi ujung-ujung karir menterinya. Diterima? Tentu saja jauh asap dari api [sic]. Ditolak mentah-mentah! Dihina malah. ‘Kau tidak menjadi layak hanya karena sarjana, punya pekerjaan bagus, atau terkenal sekali sering menulis di koran-koran.
4	Jengkel – “Tapi urusan mereka benar-benar berjalan di luar rencana enam bulan kemudian. Bukan karena Tigor kebetulan mendapatkan kesempatan dinas belajar kursus singkat di London tahun 1987 selama 4 bulan. Jarak tidak pernah berhasil memisahkan mereka. Tapi karena saat Tigor kembali dari kursus itu. Setelah 4 bulan kontak dengan Hesty terhenti ia

Received 25 Mar 2022
Revised 30 Mar 2022
Accepted 10 Apr 2022

E. Sudut Pandang

Cerita *Buat Apa Disesali* menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Kali kedua, dan ini juga fatal sekali, saat Hesty dan Tigor mencuri-curi peralatan kamera papanya. Lantas menggunakannya untuk foto-foto. Itu barang langka tahun 60-an, hadiah istimewa dari Duta Besar Inggris. Kamera itu rusak. Maka malam itu Hesty dijewer papanya. Tigor? Ditampar bapaknya. "Kau membuat nona muda menangis, hah. Kau pikir kau bisa seenak perut masuk-masuk ke kamar tuan?". Belum lagi hukuman tambahan. Bukan sekadar tidur di kursi, Mak Tigor kali ini menyuruh Tigor berdiri di halaman rumah hingga subuh. – Liye (2012:194)

F. Amanat

Kisah Hesty dan Tigor yang terkandung dalam cerita pendek Buat Apa Dissesali.... merupakan cerminan rumah tangga masyarakat kalangan atas dengan putri yang memiliki tali asmara dengan seorang pemuda kalangan menengah ke bawah. Lika-liku dan drama keluarga yang mereka hadapi tidak serta merta memiliki akhir bersama selamanya. Memiliki bapak yang berprofesi sebagai pejabat negara dengan posisi menteri tidak menjamin keluarga sejahtera secara emosional dan interpersonal. Malah, keluarga itu dipenuhi oleh manuver politik keluarga.

Sebuah ungkapan menyatakan, "Penyesalan datang di akhir " berlaku untuk cerita pendek ini. Hesty sangat mematuhi ucapan papanya, hingga ia tak sadar ia telah dijebak sehingga tidak dapat bersama dengan dambaan hatinya. Karena tidak tahan dengan drama keluarga serta larangan calon mertuanya, Tigor pun memutuskan untuk menikah dengan seorang gadis di luar negeri. Tidak sebanding perjuangan dan pengorbanan yang telah Hesty berikan, namun inilah jalan hidup mereka.

Amanat yang dapat ditarik dari cerita pendek ini adalah teman masa kecil yang akrab hingga dewasa belum tentu akan menjadi pasangan hidup. Rumah mewah, keluarga memiliki kedudukan, serta kekayaan tidak menjamin kebahagiaan batin masing-masing anggota keluarga. Serta, jangan pula menghabiskan waktu hanya untuk menunggu dan memikirkan rencana. Ambil aksi, lakukan tindakan nyata. Tidak semua mimpi harus digapai. Korbankan satu mimpi yang mustahil itu, ganti dengan mimpi baru yang lebih dapat digapai. Waktu terbatas, gunakan sebaik- baiknya.

4. KESIMPULAN

Unsur-unsur intrinsik yang dapat ditemui pada salah satu cerpen dalam antologi cerpen Sepotong Hati yang Baru yang disusun oleh Darwis Tere Liye, dengan judul cerita pendek Buat Apa Disesali.... terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, dan amanat.

Tema cerpen Buat Ap Disesali.... adalah kasih yang tak sampai antara Tigor dan Hesty, tersandung izin Papa Hesty yang konservatif dan memandang status sosial Tigor. Cerita ini memiliki alur mundur. Mengisahkan peristiwa yang telah terjadi, bukan menceritakan peristiwa yang sedang terjadi. Ada dua tokoh utama dalam cerita ini, Tigor dan Hesty. Tokoh pembantu tokoh utama, Papa Hesty. Dan tokoh tambahan, Mak dan Bapak Tigor dan Mama Hesty.

Watak yang dimiliki oleh Tigor adalah berkeinginan keras , berdaya juang untuk mendapatkan pujaan hatinya, Hesty. Hesty memiliki watak emosional dan penurut. Papa Hesty memiliki karakter agresif, konservatif, dan keras kepala. Mak dan Bapak Tigor memiliki karakter penurut dan pasrah dengan keadaan. Tokoh Mama Hesty memiliki karakter penurut dan tidak tega.

Pada cerpen ini diidentifikasi empat jenis latar, yakni latar tempat, waktu, sosial, dan suasana. Latar tempat yang digunakan pada novel ini ada Rumah Hesty di Menteng, Stasiun Manggarai, UI Salemba, Rumah Besar Keluarga Hesty di Kebayoran Baru. Waktu yang teridentifikasi pada cerpen adalah saat siang dan malam hari. Latar sosial yang ditemukan adalah sosial kalangan atas dan kalangan menengah ke bawah. Latar suasana yang terdapat dalam cerita adalah suasana duka, kesal, tegang, dan jengkel.

Cerita ini diceritakan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, di mana penulis menempatkan dirinya dalam cerita sebagai orang ketiga yang mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh tokoh utama dan interaksinya dengan tokoh-tokoh lainnya.

Amanat yang termuat dalam inti cerita adalah jodoh itu tidaklah mesti. Teman bermain masa kecil yang sudah akrab pun belum tentu menjadi jodoh. Gunakan aksi untuk menggapai mimpi, serta gunakan waktu yang ada dengan bijaksana karena berjumlah terbatas. Pemuda-pemudi yang masih memiliki banyak waktu, gunakanlah waktumu dengan bijaksana. Atur kehidupanmu agar bermakna, dan bila berencana menikah, maka mulailah mencari jodoh. Bila ternyata belum berjodoh dengan seseorang, maka cari lagi yang baru. Waktu banyak bila digunakan untuk menunggu dan

menunggu kepastian yang tidak pasti akan menjadi waktu yang terbuang sia-sia.

Received 25 Mar 2022
Revised 30 Mar 2022
Accepted 10 Apr 2022

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra Dalam Perbandingan / Suripan Sadi Hutomo*. Surabaya: Gaya Masa.

Luxemburg, Jan Van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Najid, Moh. 2009. *Apresiasi Prosa Fiksi Dan Drama. Sidoarjo*: Taman Nadiyah Azzalaa.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiks*i. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Pradopo, Rachmat Joko. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.

Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudjiman, Panuti H. M. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Cet. 1. Seri Pustaka Esai. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tere-Liye. 2012. *Sepotong Hati Yang Baru*. Cet. 1. Jakarta: Mahaka Pub.